

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu langkah mempersiapkan generasi muda yang bermutu dalam berbagai hal. Menurut Septiyani (2020) pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan secara aktif potensi peserta didik sebagai individu unik dan berakhlak mulia, dikaruniai kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan dan kemampuan-kemampuan yang diperlukannya untuk diri sendiri maupun lingkungannya. Sementara itu, pendidikan menurut Rahman (2022) ialah usaha untuk menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan baik jasmani dan rohani sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Menurut Rahman (2022) siswa dengan berbagai karakteristik di bimbing untuk dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya selama menjalankan proses pendidikan. Dalam proses pendidikan tersebut siswa juga mendapatkan pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter menurut Suyanto (dalam Frischapanzola & Karneli, 2020) adalah untuk meningkatkan mutu pelaksanaan dan hasil pembelajaran di sekolah agar tercapainya pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh serta sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut terdiri dari toleransi, disiplin, jujur, religius, rasa ingin tahu, mandiri, cinta damai, menghargai prestasi, kreatif, menghargai prestasi, komunikatif, semangat kebangsaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Salah satu nilai dari

pendidikan karakter tersebut yang perlu ditingkatkan saat ini adalah kepedulian sosial terutama bagi siswa di usia remaja.

World Health Organization (WHO) tahun 2014 (dalam Rahmawati, 2019) menyampaikan bahwa, remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, dimulai sekitar usia 12 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun. Pada masa ini, remaja mengalami proses pendewasaan fisik yang lebih cepat dibandingkan dengan pendewasaan psikososial, serta lebih banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Selain itu, menurut Yusuf (2021) remaja adalah individu yang sedang dalam proses perkembangan atau pertumbuhan (*becoming*) yaitu individu yang sedang berkembang menuju kedewasaan dan kemandirian. Perkembangan remaja tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Pada masa remaja siswa menghabiskan lebih banyak waktunya bersama teman sebayanya.

Menurut Yusuf dkk. (2021) *social cognition* atau kemampuan untuk memahami orang lain berkembang selama masa remaja. Keterampilan ini membantu remaja mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebayanya. Masa ini juga ditandai dengan berkembangnya sikap konformitas, kecenderungan meniru dan mengikuti pendapat, gagasan, nilai, kebiasaan, hobi, dan keinginan orang lain. Pada aspek sosial ini remaja mulai mengembangkan nilai-nilai atau moral dalam dirinya. Salah satunya adalah kepedulian sosial.

Kepedulian sosial diartikan sebagai suatu bentuk menjaga interaksi antar individu berdasarkan perasaan dan digunakan sebagai sarana saling membantu. Kepedulian sosial adalah ekspresi sikap terhadap hubungan antar

manusia, umumnya seperti empati terhadap semua orang. Hal ini tercermin dalam kerja sama dengan orang lain dan tidak dicapai secara individu.

Kepedulian sosial mempunyai ciri-ciri yaitu: pertama, kemampuan untuk merasakan dan bertindak berdasarkan kebutuhan untuk membantu orang lain. Kedua, kemampuan untuk memberikan bantuan dalam bentuk apapun agar orang lain memperoleh manfaat yang lebih besar untuk kelangsungan hidup. Kepedulian sosial sebagai kerja sama sosial antar individu, yang diperkuat dengan adanya kemauan untuk melakukan suatu kegiatan, sehingga menimbulkan minat untuk membantu orang lain. *Social mindfulness* berasal dari spiritualitas dan aktivitas orang-orang yang menerapkan kepedulian sosial dan perilaku seperti perhatian, kerendahan hati, kejujuran, empati, dan berbagai kekuatan yang terkait dengan *spiritualitas mindful*.

Namun, dengan berkembangnya teknologi dan informasi banyak siswa yang mengalami permasalahan dalam kehidupan sosialnya, siswa cenderung menghabiskan banyak waktu untuk mengakses media sosial. Akibatnya, kepedulian sosial siswa saat ini rendah atau kurang. Faktor penyebab menurunnya kepedulian sosial antara lain berkembangnya teknologi dan informasi seperti internet, program televisi, dan hiburan, serta masuknya budaya barat. Menggunakan media sosial tanpa pengawasan orang tua atau guru serta dan tidak disertai pengendalian diri yang cukup akan mempengaruhi kehidupan sosial siswa.

Penelitian yang dilakukan Singgih Pamungkas (2019) memperkuat kondisi kepedulian sosial generasi muda yang saat ini yang sedang mengalami kemunduran. Kurangnya kesadaran diri siswa, kurangnya kepekaan, kurangnya

kemampuan bersosialisasi dan komunikasi dengan orang sekitar, menggunakan media sosial secara berlebihan, dan lain-lain, menyebabkan kurangnya kepedulian sosial pada siswa. Tentu saja hal tersebut mempengaruhi bahkan menghambat proses belajar mengajar di sekolah.

Penelitian oleh Alcianno G.Gani (2020) mengungkapkan bahwa dampak negatif kecanduan terhadap kebiasaan mengakses dan membuka jejaring sosial yakni, ketidakmampuan mengendalikan diri, serta kesulitan berinteraksi di dunia nyata membuat mereka semakin mengkhawatirkan. Mereka tidak lagi sadar akan lingkungan sekitar mereka, karena lebih banyak menghabiskan waktunya di internet dan melupakan tugas utama mereka sebagai pelajar. Semua pihak termasuk orang tua, guru BK, guru mata pelajaran, masyarakat, serta pemerintah bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa.

Berdasarkan wawancara terhadap guru BK dan observasi yang telah dilakukan di UPT SMP Negeri 3 Medan mendapatkan informasi mengenai kurangnya kepedulian sosial siswa. Observasi dilakukan selama melaksanakan PLP II di UPT SMP Negeri 3 Medan. Selama observasi ditemukan siswa yang memiliki gejala individualisme, dimana siswa kurang memperhatikan lingkungan sekitar dan cenderung mementingkan diri sendiri, tanpa mempedulikan kehadiran orang lain. Berdasarkan presensi juga didapati siswa dengan ketidakhadiran yang sering, hal ini menggambarkan bahwa siswa kurang peduli peraturan sekolah, selain itu beberapa siswa juga kurang peduli terhadap kondisi kelas mereka yang tidak rapi dan kotor.

Beberapa kejadian di sekolah juga menunjukkan kurangnya kepedulian sosial siswa seperti saat jam istirahat berlangsung siswa sibuk dengan handphone nya dari pada bergaul dengan temannya. Selain itu saat guru sudah masuk kelas dan kondisi meja guru berantakan, tidak ada siswa yang memiliki keinginan merapikan meja guru sehingga guru sendirilah yang merapikan meja tersebut. Siswa tidak merasa bahwa hal ini tidak sopan dan tidak pula meminta maaf pada guru. Fenomena tersebut jika dibiarkan akan menghilangkan keharmonisan dilingkungan sekolah. Dengan demikian, perlu adanya upaya dari sekolah untuk membantu meningkatkan kepedulian sosial siswa, salah satunya melalui pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling.

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/0/1995 (dalam Ramlah, 2018) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses yang membantu siswa mencapai kemandirian dan perkembangan seoptimal mungkin di bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Salah satu layanan bimbingan yang dapat digunakan yaitu bimbingan klasikal. Dalam bimbingan klasikal terdapat empat bidang, salah satunya bidang sosial. Guru BK bisa berkontribusi dalam meningkatkan kepedulian sosial melalui bimbingan klasikal. Guru BK dapat menggunakan metode pembelajaran karena metode layanan dan metode mempunyai kesamaan yaitu prosedur yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Metode yang digunakan pada layanan bimbingan klasikal guna meningkatkan kepedulian sosial adalah metode *jigsaw*. Berdasarkan penelitian oleh Latifa & Hidayat (2023) menyatakan bahwa dalam setiap tahapan serta

kegiatan pembelajaran dengan metode *jigsaw* siswa akan belajar untuk saling menghormati perbedaan dalam diskusi. Selain itu, siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan pemahaman, siswa juga dapat berdiskusi dan refleksi dalam menyelesaikan tugas yang ditetapkan guru, dengan demikian akan tercipta saling ketergantungan kebutuhan yang positif. Karena sikap-sikap tersebut mencerminkan nilai-nilai kepedulian sosial, maka menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa.

Metode *jigsaw* telah banyak digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2018), menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal metode *jigsaw* dalam kegiatan belajar mendorong siswa untuk bekerjasama di dalam kelompok. Demikian pula menurut Lie (dalam Ade, 2017) menyatakan bahwa model pembelajaran *jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mengabungkan aktifitas membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dalam kerja sama serta gotong royong mengolah informasi dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Menurut Ade (2017) siswa tidak hanya harus mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga bersiap untuk menyajikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok. Oleh karena itu, siswa bergantung satu sama lain dan harus bekerja sama untuk mempelajari konten yang ditugaskan, siswa tidak berusaha tampil secara individu melainkan saling membantu dalam kelompok, siswa berusaha membuat kelompok sebaik mungkin agar dapat saling mendukung untuk kemajuan kelompok. Melalui layanan ini siswa akan

belajar mengutamakan lingkungan dan mengembangkan sikap kepedulian sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Layanan Konseling Klasikal Metode *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa Tingkat VIII UPT SMP Negeri 3 Medan T.A 2023/2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, dapat di identifikasikan beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kepedulian sosial siswa
- 2) Munculnya gejala individualisme pada siswa
- 3) Siswa kurang mau bergaul dengan teman sebayanya
- 4) Siswa kurang peka terhadap kondisi lingkungan disekitarnya

1.3 Batasan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka peneliti menetapkan batasan masalah yaitu “penerapan layanan bimbingan klasikal metode *jigsaw* untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas VIII UPT SMP Negeri 3 Medan T.A 2023/2024”.

1.4 Rumusan masalah

Adapun rumusan msalah dari penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah, dan batasan masalah adalah “Apakah penerapan layanan bimbingan klasikal metode *Jigsaw* dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas VIII UPT SMP Negeri 3 Medan T.A 2023/2024?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis penerapan layanan bimbingan klasikal metode *jigsaw* dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas VIII UPT SMP N 3 Medan T.A 2023/2024.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan layanan bimbingan klasikal metode *jigsaw*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, dan informasi serta hasanah keilmuan di bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang layanan bimbingan klasikal metode *jigsaw* dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa disekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan masukan sebagai upaya membantu meningkatkan kepedulian sosial siswa serta dengan harapan sekolah dapat lebih memberikan fasilitasi layanan BK.

b. Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling

Bagi guru bimbingan dan konseling hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan klasikal metode *jigsaw* dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan bantuan bagi siswa untuk meningkatkan kepedulian sosial melalui penerapan layanan bimbingan klasikal metode *jigsaw*.

